

**ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN
SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN
(STUDI PADA PEMBERITAAN AHMAD LABIB
DI DETIK.COM)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Dimas Oktajava

NIM: 22102010084

Dosen Pembimbing:

Muhammad Diak Udin, M.Sos.

NIP. 19881224 202012 1 004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-591/Un.02/DD/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN (STUDI PADA PEMBERITAAN AHMAD LABIB DI DETIK.COM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIMAS OKTAJAYA
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010084
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 69e985c50a674



Penguji I
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 69e99aa3337c1



Penguji II
Irawan Wibisono, M.I.Kom
SIGNED

Valid ID: 69e4cfaa355d



Yogyakarta, 04 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 69e99ef899158

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : DIMAS OKTAJAYA
NIM : 22102010084
Judul Skripsi : ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN (STUDI PEMBERITAAN AHMAD LABIB DI DETIK.COM)

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

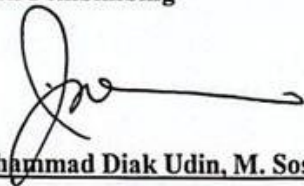
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Februari 2026

Mengetahui:

Dosen Pembimbing



Muhammad Diak Udin, M. Sos
NIP. 19881224 202012 1 004

Ketua Program Studi



Saptoni, S.Ag., M.A
NIP. 19730221 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIMAS OKTAJAYA
NIM : 22102010084
Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN (STUDI PEMBERITAAN AHMAD LABIB DI DETIK.COM)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Februari 2026
Yang menyatakan



DIMAS OKTAJAYA
NIM. 22102010084

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri, yang telah berusaha dan bertahan sejauh ini, melewati proses perkuliahan dengan segala dinamika serta hidup jauh dari orang tua. Dari perjalanan ini, penulis belajar banyak hal dan merasa tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk keluarga besar penulis. Dengan rasa syukur, pencapaian ini menjadi kebanggaan tersendiri karena penulis menjadi wisudawan pertama dalam keluarga besar penulis, yang tidak lepas dari doa dan dukungan mereka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Teruslah berbuat baik, teruslah menjadi baik.
Kepada siapapun yang menyakitimu, milikilah hati yang luas.
Kepada siapapun yang mengambil tenaga dan materi darimu,
jadikanlah itu washilah yang membuat hatimu penuh.*

(Senja Laut Biru)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirobbil 'alamin,

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., Sang Pemilik segala pengetahuan, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Berkat izin dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menapaki setiap proses hingga akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren (Studi Pada Pemberitaan Ahmad Labib di Detik.com)”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan agung umat manusia, yang syafaatnya kelak senantiasa diharapkan di hari akhir.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak lahir dari usaha seorang diri. Di balik setiap halaman yang tersusun, terdapat uluran tangan, bimbingan penuh kesabaran, serta doa yang menguatkan langkah. Oleh karena itu, pada kesempatan yang penuh makna ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag.,M.A.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Muhammad Diak Udin, M.Sos., yang dengan ketulusan telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk

memberikan bimbingan, masukan, serta saran yang berharga. Dengan kesabaran dan keteguhan, beliau senantiasa mengarahkan peneliti sejak tahap awal perencanaan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Jajaran Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah dengan penuh dedikasi menanamkan ilmu, membagikan pengalaman, serta memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti selama menempuh masa perkuliahan.
6. Untuk Ibu, nafas doa yang tak pernah jeda. Cinta pertama yang tak akan pernah padam oleh masa. Meski kini ragamu tak lagi sekuat dahulu, namun baris doamu selalu menjadi sayap semangat penulis untuk menjalani kehidupan.
7. Untuk Bapak, Pundak yang menopang tanpa suara. Laki-laki hebat yang mengajarku bahwa kerja keras adalah sebaik-baiknya ibadah. Segala pengorbananmu adalah alasan mengapa aku berani bermimpi setinggi ini.
8. Mas Imam Rusianto dan Mba Wike Widyawati, kakak terkasih yang senantiasa menghadirkan semangat, motivasi, serta pengorbanan yang tulus bagi peneliti. Terima kasih atas setiap doa, dukungan, dan segala hal yang tak ternilai selama perjalanan peneliti menempuh pendidikan.
9. Bapak Sutarno, sosok yang menjadi figur ayah bagi peneliti, yang dengan kehangatan dan ketulusan mampu mengobati rasa rindu peneliti kepada orang tua serta memberikan keteduhan di setiap langkah perjalanan.
10. Teman seperjuangan, sepersambatan terkhusus ighar, hapis, rendy, pirja, rio. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan solidaritas yang terjalin

sepanjang perjalanan peneliti menyelesaikan studi ini.

11. Teman rasa keluarga, teman-teman pondok (Pampam, Paiz, dan Arga), yang kebersamaannya terus terjalin sejak penulis menapaki bangku SMA. Sahabat dalam setiap cerita, tempat berbagi keluh dan sambat, tawa dan suka cita, serta setia menemani dalam susah dan senang di setiap cerita kehidupan.
12. Sahabat Clara, Roza, Arpan, Apiz yang senantiasa mengajak penulis untuk mancing namun hanya menjadi wacana.
13. Keluarga Lentera Sumberkala, keluarga kedua (Haydar, Lukman, Aya, Novi, Nana, Chusna, Tintan, Milla, Oci) Terima kasih atas tawa, peluh, dan kenangan yang menjadikan perjalanan penulis lebih bermakna.
14. Teman-teman Ormada IMPP, yang selalu memberikan support dan dukungan kepada penulis dalam menjalani hari hari yang lebih berwarna.
15. Teman-teman KPI Angkatan 22, rumah untuk berkembang dan bertumbuh selama penulis menjalani perkuliahan.

Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi dan menempuh pendidikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Jazakumullahu Khairan Katsiron.

Yogyakarta, 25 Februari 2026

Dimas Oktajaya
NIM. 22102010084

ABSTRAK

Dimas Oktajaya. 2026 Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren (Studi pada Pemberitaan Ahmad Labib di Detik.com). Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini menganalisis bagaimana Detik.com mengonstruksikan wacana pemberitaan kasus kekerasan seksual yang dilakukan Ahmad Labib, pengasuh pondok pesantren di Magelang, terhadap empat santriwati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data penelitian berupa lima berita yang diterbitkan Detikjateng antara Agustus 2024 hingga April 2025. Hasil penelitian menemukan bahwa wacana yang dikonstruksikan Detik.com berpusat pada prosedur hukum formal dan menempatkan institusi negara sebagai inti pemberitaan. Pada dimensi struktur teks, lead seluruh berita selalu dibuka dengan tindakan aparat hukum sebagai subjek aktif; narasumber didominasi polisi, jaksa, dan hakim; korban tidak pernah dikutip langsung meskipun dalam bentuk anonim; dan nama pesantren tidak pernah disebutkan sehingga institusi terlindungi dari akuntabilitas publik. Terjadi juga pergeseran diksi bertahap terhadap pelaku dari inisial “AL” menjadi label permanen “*Labib Pencabul Santri*”. Pada dimensi kognisi sosial, ideologi jurnalisme *real-time* Detik.com membentuk skema mental wartawan yang mendefinisikan kekerasan seksual hanya melalui prosedur negara. Perlindungan terhadap identitas korban yang diterapkan secara mekanis berujung pada penghapusan simbolik korban dari narasi sebagai subjek yang memiliki suara dan agensi. Pada dimensi konteks sosial, ketimpangan akses wacana menempatkan institusi hukum sebagai pihak yang mendominasi narasi. Penelitian menyimpulkan bahwa wacana Detik.com berhasil mengawal proses hukum dan menjaga privasi korban, namun mereproduksi tiga ketimpangan struktural, korban hadir sebagai angka tanpa suara, pesantren terlindungi dari akuntabilitas publik, dan keadilan dipersempit menjadi sekadar pemidanaan pelaku tanpa dimensi pemulihan korban.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Analisis Wacana Kritis, Media, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Dimas Oktajaya. 2026. Discourse Analysis of Sexual Violence Reporting in Pesantren (A Study on Ahmad Labib's Case Coverage in Detik.Com). Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.

This study analyzes how Detik.com constructs the news discourse surrounding the sexual violence case committed by Ahmad Labib, a boarding school headmaster in Magelang, against four female students. The study employs a qualitative approach using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model, which encompasses three dimensions: text structure, social cognition, and social context. The research data consists of five news articles published by Detikjateng during August 2024 and April 2025. The findings reveal that the discourse constructed by Detik.com centers on formal legal procedures and positions state institutions as the core of the reporting. In the text structure dimension, the lead of every news article always opens with the actions of law enforcement officials as the active subject; sources are dominated by police, prosecutors, and judges; victims are never quoted directly, even anonymously; and the name of the Islamic boarding school is never mentioned, thereby shielding the institution from public accountability. There was also a gradual shift in terminology regarding the perpetrator, from the initials "AL" to the permanent label "Labib, the Student Molester." In the dimension of social cognition, Detik.com's real-time journalism ideology shapes the mental framework of journalists, defining sexual violence solely through state procedures. The mechanical application of victim identity protection results in the symbolic erasure of the victim from the narrative as a subject possessing a voice and agency. In the social context, unequal access to discourse positions legal institutions as the dominant force in shaping the narrative. The study concludes that Detik.com's coverage successfully monitored the legal process and protected the victims' privacy, yet reproduced three structural inequalities: victims are portrayed as voiceless statistics, Islamic boarding schools are shielded from public accountability, and justice is narrowed down to merely punishing perpetrators without addressing victim recovery.

Keywords: *Sexual Violence, Critical Discourse Analysis, Media, Pesantren.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	13
1. Analisis Wacana.....	13
2. Analisis Wacana Teun. A. Van Dijk	17
3. Kekerasan Seksual.....	29
4. Kekerasan Seksual Berbasis Gender	30
5. Wacana Kekerasan Seksual dalam Media	31
G. Metode Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Fokus Penelitian.....	35
3. Teknik Validasi Data.....	36
4. Teknik Pengumpulan Data	36
5. Teknik Analisis Data	36
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM.....	42

A.	Kajian Kekerasan Seksual dan Gender di Indonesia	42
B.	Profil Detik.com (Historis dan Ideologi)	45
C.	Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren	47
D.	Profil Ahmad Labib Pelaku Kekerasan Seksual	50
E.	Deskripsi Lima Berita yang Dianalisis	53
BAB III	PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	58
A.	Berita 1 "Jadi Tersangka Kekerasan Seks ke 4 Santri, Pengasuh Ponpes di Magelang Ditahan"	58
1.	Struktur Teks	58
2.	Kognisi Sosial.....	63
3.	Konteks Sosial.....	64
B.	Berita 2 "Pengasuh Ponpes di Magelang Terdakwa Kekerasan Seks Terancam 12 Tahun Bui"	66
1.	Struktur Teks	66
2.	Kognisi Sosial.....	70
3.	Konteks Sosial.....	71
C.	Berita 3 "Tok! Ahmad Labib Pengasuh Ponpes Cabul di Magelang Divonis 15 Tahun Bui"	72
1.	Struktur Teks	72
2.	Kognisi Sosial.....	76
3.	Konteks Sosial	77
D.	Berita 4 "Divonis 15 Tahun Bui, Labib Pencabul Santri di Magelang Ajukan Banding"	77
1.	Struktur Teks	77
2.	Kognisi Sosial.....	81
3.	Konteks Sosial	82
E.	Berita 5 "Kuatkan Putusan PN Mungkid, PT Jateng Vonis Labib Pencabul Santri 15 Tahun Bui"	83
1.	Struktur Teks	83
2.	Kognisi Sosial.....	86
3.	Konteks Sosial	86
F.	Sintesis Temuan Wacana Pemberitaan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren pada Detik.com	87
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	95
A.	Kesimpulan	95
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Elemen Analisis Van Djik.....	19
Tabel 2. 1 Deskripsi Berita yang Dianalisis.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Analisis Van Djik	18
Gambar 2. 1 Foto Ahmad Labib	50
Gambar 2. 4 Cuplikan layar Berita 1 Kasus Kekerasan Seksual	54
Gambar 2. 5 Cuplikan Layar Berita 2	55
Gambar 2. 6 Cuplikan Layar Berita 3	56
Gambar 2. 7 Cuplikan Layar Berita 4	56
Gambar 2. 8 Cuplikan Layar Berita 5	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual termasuk salah satu permasalahan serta pelanggaran hak asasi manusia yang memiliki tingkat keparahan tinggi dan penyebarannya sangat luas di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat sekitar satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual.¹ Sementara itu, lembaga *UN Women* mempublikasikan temuan bahwa 35% populasi perempuan dunia telah menjadi korban pelecehan seksual, baik yang dilakukan oleh pasangannya maupun pihak lain, dengan mayoritas insiden tidak pernah dilaporkan akibat tekanan stigma sosial, rasa takut akan pembalasan, serta rendahnya kepercayaan terhadap mekanisme peradilan yang tersedia.²

Di Indonesia, fenomena ini tidak kalah mengkhawatirkan. Kekerasan seksual menjadi masalah sosial yang sangat serius namun sering kali tersembunyi. Catatan Tahunan (CATAHU) 2024 yang dirilis oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat sekitar 22.806 kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2023. Namun angka tersebut diperkirakan masih jauh dari jumlah sesungguhnya, mengingat banyak kasus yang tidak dilaporkan.³ Kondisi ini lebih memprihatinkan, dikarenakan sebagian besar kasus

¹ *Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018* (World Health Organization, 2021), <https://www.who.int/publications/b/57485>.

² UN Women, "Facts and Figures: Ending Violence Against Women," UN Women – Headquarters, 19 November 2025, <https://www.unwomen.org/en/articles/facts-and-figures/facts-and-figures-ending-violence-against-women>.

³ Komnas Perempuan, *CATAHU 2024* (Jakarta, 2025).

justru terjadi di ruang-ruang yang seharusnya aman, termasuk sekolah, madrasah, dan pondok pesantren.

Pada tahun 2024, Detikjateng kanal regional dari Detik.com berhasil secara intensif memberitakan kasus kekerasan seksual viral yang terjadi di pondok pesantren Irsyadul Mubtadi'ien Magelang. Pelaku merupakan pengasuh pesantren, mantan Ketua DPRD Kabupaten Magelang, pengurus DPC Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan juga mantan Ketua Syuriah PBNU Kabupaten Magelang. Pelaku didakwa melakukan kekerasan seksual terhadap empat santriwati berusia 19–26 tahun dengan memanfaatkan relasi kuasa sebagai kiai.⁴ Kasus ini memiliki kompleksitas wacana tersendiri karena latar belakang pelaku yang berlapis, bukan hanya pengasuh pesantren dan tokoh publik, tetapi juga perbedaan antara citranya sebagai tokoh agama yang dihormati dan perbuatannya yang melakukan kekerasan membuat pemberitaan kasus ini berkaitan erat dengan isu kekuasaan, agama, dan gender yang menarik untuk diteliti.

Media massa memegang peran strategis sebagai pembentuk realitas sosial. Media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan secara aktif membingkai peristiwa, memilih sudut pandang, dan membangun narasi yang memengaruhi cara publik memahami serta menilai sebuah isu.⁵ Pilihan kata, sumber yang dikutip, serta bagian peristiwa yang ditonjolkan atau disembunyikan mencerminkan ideologi dan kognisi sosial yang dimiliki oleh redaksi media. Dalam ekosistem media digital

⁴ Eko Susanto, "Jadi Tersangka Kekerasan Seks ke 4 Santri, Pengasuh Ponpes di Magelang Ditahan," Detikjateng, Magelang: Detik.com, 1 Agustus 2024, <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7468938/jadi-tersangka-kekerasan-seks-ke-4-santri-pengasuh-ponpes-di-magelang-ditahan>.

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011).

Indonesia, detik.com menempati posisi yang paling dominan. Reuters Institute Digital News Report 2024 mencatat bahwa 50 persen pengguna internet Indonesia mengakses detik.com setidaknya sekali dalam seminggu, menjadikannya sumber berita digital yang paling banyak dikonsumsi.⁶ Posisi dominan ini berarti wacana yang dibangun oleh detik.com berpotensi membentuk persepsi jutaan pembaca terhadap isu-isu sensitif, termasuk pemberitaan kekerasan seksual di pesantren. Lebih dari itu, Detik.com memiliki kanal regional Detikjateng yang secara khusus dan berkesinambungan meliput peristiwa di Jawa Tengah, menjadikannya objek kajian yang relevan dan strategis untuk kasus-kasus yang berdimensi lokal namun memiliki pengaruh nasional.

Isu wacana pemberitaan kekerasan seksual di media online telah menarik perhatian sejumlah peneliti sebelumnya. Studi Fitriani tahun 2022 menemukan bahwa Kompas.com dan Jawapos.com membangun wacana yang berbeda dalam memberitakan RUU PKS sesuai dengan keberpihakan ideologis masing-masing redaksi.⁷ Anugrah tahun 2021 mengidentifikasi adanya praktik eksklusif pelaku berjabatan publik dalam konstruksi teks berita di Kompas.com.⁸ Sarjoko dan Nuriyah tahun 2021 menemukan bahwasanya Tirto.id lebih sering menggunakan perspektif gender dan berpihak pada korban dalam pemberitaan kekerasan seksual. Adapun kajian tentang kasus Kiai Jombang tahun 2022 pada detik.com,

⁶ Janet Steele, "Indonesia | Reuters Institute for the Study of Journalism," Reuters Institute, Oxford, 17 Juni 2024, <http://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/indonesia>.

⁷ Winda Faustina Fitriani, "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Pemberitaan Rancangan Undang – Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Pada Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi Oktober – November 2022" (Skripsi, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2022).

⁸ Achirul Satria Anugrah, "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Pemerkoasaan (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen pada Pemberitaan Kasus Pemerkoasaan dalam Harian Kompas.com Desember 2020- Februari 2021)" (Skripsi, UPN Jawa Timur, 2021).

Kompas.com, dan Tribunnews.com menunjukkan bahwa ketiga media tersebut seragam pada level struktur makro, namun berbeda signifikan pada level struktur mikro.⁹

Meskipun penelitian-penelitian di atas memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang wacana pemberitaan kekerasan seksual di media online, terdapat sejumlah celah penelitian yang belum terjawab. Pertama, penelitian yang secara spesifik menganalisis wacana pemberitaan kasus kekerasan seksual di pesantren yang dilakukan oleh tokoh agama sekaligus figur publik berlatar belakang ormas Islam dan politik belum pernah dilakukan. Kedua, mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada media nasional arus utama tanpa mempertimbangkan karakteristik spesifik media lokal atau kanal regional seperti Detikjateng. Padahal, media lokal beroperasi dalam konteks sosial, budaya, dan relasi kuasa yang lebih dekat dengan komunitas setempat, sehingga konstruksi wacananya berpotensi berbeda dalam merepresentasikan isu kekerasan seksual. Ketiga, belum ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kognisi sosial redaksi sebuah media dalam meliput kasus yang melibatkan tokoh dengan otoritas keagamaan tinggi dapat memengaruhi konstruksi teks secara keseluruhan, mulai dari pemilihan diksi, skema berita, hingga konteks sosial yang dibingkai. Celah-celah inilah yang menjadi alasan akademis mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, yakni untuk mengisi kekosongan kajian yang belum terjawab oleh penelitian terdahulu, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam studi komunikasi dan analisis wacana

⁹ Fendi Setiawan, Ady Dwi Achmad Prasetya, dan Rian Surya Putra, "Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online," *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 8, no. 2 (Oktober 2022): 224–37, <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>.

media.

Untuk menjawab kekosongan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan analisis wacana kritis model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang membedah wacana melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, dimensi teks (meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), dimensi kognisi sosial (keyakinan, nilai, dan ideologi jurnalis), serta dimensi konteks sosial (relasi kuasa dan praktik diskursif dalam masyarakat).¹⁰ Model ini dipilih karena kemampuannya menjawab tiga pertanyaan sekaligus, apa yang diberitakan, bagaimana cara pemberitaannya dikonstruksi, dan mengapa konstruksi tersebut terbentuk demikian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat relevan ketika objek kajiannya menyangkut tokoh dengan otoritas keagamaan, sosial, dan politik yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur teks pemberitaan Ahmad Labib di Detik.com dari level makro hingga mikro, menelaah kognisi sosial redaksi dalam memproduksi dan membingkai wacana tersebut, serta mengkontekstualisasikan wacana dalam relasi kuasa antara tokoh agama, institusi pesantren, dan korban. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur analisis wacana kritis dalam ranah komunikasi Islam, khususnya pada kajian yang mempertemukan isu gender, agama, dan kekuasaan dalam ruang media. Secara praktis, temuannya dapat menjadi bahan evaluasi bagi redaksi media dalam membangun standar liputan yang berperspektif korban, sekaligus menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dan aktivis yang bergerak di bidang perlindungan

¹⁰ Eriyanto, *Analisis wacana*, 72.

perempuan dan anak dalam memahami bagaimana wacana kekerasan seksual di pesantren dikonstruksi dan dilanggengkan melalui media massa.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kajian ini adalah “Bagaimana wacana pemberitaan kekerasan seksual di pondok pesantren pada kasus Ahmad Labib dikonstruksikan di Detik.com?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara kritis bagaimana kekerasan seksual dikonstruksikan dalam pemberitaan mengenai kasus Ahmad Labib di Detik.com, dengan mengaplikasikan kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur teks, praktik produksi wacana, serta konteks sosial berinteraksi dalam membentuk pembingkai media terhadap kasus kekerasan seksual yang terjadi di dalam institusi keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media dan analisis wacana kritis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai analisis wacana kekerasan seksual dalam media, dengan menyoroti bagaimana Detik.com mengonstruksi,

menonjolkan, atau mereduksi unsur-unsur tertentu dalam pemberitaan kasus Ahmad Labib. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk, kajian ini menawarkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi antara struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial-budaya dalam membentuk pemingkai berita terkait kekerasan seksual, khususnya pada kasus yang terjadi di lingkungan institusi keagamaan.

Lebih jauh, kajian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi para akademisi dan peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap isu-isu media, gender, dan kekerasan seksual, serta membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan terkait bagaimana media membentuk konstruksi sosial mengenai kekerasan berbasis gender.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan bagi berbagai pihak terkait dalam dunia jurnalistik, redaksi media, pengelola lembaga pendidikan Islam, aktivis perempuan, serta pembuat kebijakan dalam menghadapi dan melaporkan kasus kekerasan seksual. Dengan menganalisis secara kritis bagaimana Detik.com mengonstruksikan kasus Ahmad Labib, penelitian ini memberikan wawasan mengenai potensi bias, pola pemingkai, dan kecenderungan media dalam mengangkat atau justru mengaburkan isu kekerasan seksual. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya praktik pemberitaan yang lebih sensitif gender, berpihak pada korban, serta mengurangi reproduksi stigma terhadap penyintas.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga pesantren maupun institusi publik dalam menangani kasus kekerasan seksual. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memberikan manfaat dalam ranah akademis, melainkan juga berkontribusi terhadap upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan, keagamaan, serta ruang publik secara lebih luas.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang wacana pemberitaan kekerasan seksual di media massa telah menjadi area studi yang berkembang pesat dalam ranah ilmu komunikasi Indonesia. Hafizah tahun 2022 melakukan analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual di Komisi Penyiaran Indonesia dan menemukan bahwa struktur teks, kognisi sosial wartawan, serta konteks sosial saling berinteraksi membentuk wacana yang cenderung meminggirkan suara korban.¹¹ Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani tahun 2022 yang membandingkan pemberitaan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual di Kompas.com dan Jawapos.com, di mana Kompas.com cenderung mendukung substansi regulasi, sementara Jawapos.com menampilkan narasi yang lebih kritis.¹² Pola serupa juga ditemukan dalam kajian Banjarnahor dkk. tahun 2024 terhadap pemberitaan kasus Vina, yang menunjukkan kecenderungan media

¹¹ Miftakulhairah Anwar Hafizah, Yumna Rasyid, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Berita Online Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual di KPI," *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 6, no. 1 (2022): 31–44.

¹² Winda Faustina Fitriani, "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Pemberitaan Rancangan Undang – Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Pada Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi Oktober – November 202."

menonjolkan aspek sensasional dibanding advokasi korban.¹³

Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten mengungkapkan bahwa media tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan secara aktif terlibat dalam mengonstruksi makna serta membentuk persepsi publik melalui pemilihan kata, perspektif yang digunakan, dan skema pemberitaan yang diterapkan. Kanita memperdalam temuan ini dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen untuk menganalisis strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan kekerasan seksual yang dimuat di Kompas.com selama periode September hingga Desember 2021.¹⁴ Penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaku yang memegang jabatan publik kerap disingkirkan atau dikecualikan dari narasi berita, sehingga menciptakan kesan impunitas bagi kalangan berkuasa. Praktik eksklusi ini tidak terbatas pada aspek pemilihan narasumber, melainkan juga mencakup dimensi linguistik, di mana pelaku digambarkan dengan diksi yang netral atau bahkan eufemistik, sementara korban sering digambarkan dalam posisi pasif dan tanpa agensi.

Dimensi representasi gender dalam pemberitaan menjadi isu krusial yang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang wacana media. Dhuha Najib dan Sunarto tahun 2020 mengidentifikasi adanya praktik menyalahkan korban (*victim*

¹³ Luci E Banjarnahor dkk., "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Teks Berita Online Kasus Pembunuhan Serta Pemeriksaan Vina Dan Kekasihnya Pada Media Liputan6.Com," *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 3 (Mei 2024): 42–51, <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.674>.

¹⁴ Ellise Sheehan Kanita, Sinta Rosalina, dan Slamet Triyadi, "Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Dalam Kompas.Com Edisi September-Desember 2021 Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita Di SMA," *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 2 (Agustus 2023): 383, <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.8292>.

blaming) serta objektifikasi terhadap korban dalam pemberitaan yang dimuat di media kampus Balairungpress.com. Temuan ini mengungkapkan bagaimana media berpotensi melanggengkan budaya menyalahkan korban.¹⁵ Indainanto dkk. tahun 2022 menemukan bahwa media online cenderung membingkai kasus kekerasan seksual 12 santriwati oleh Herry Wirawan sebagai skandal moral individual, bukan isu struktural yang memerlukan reformasi sistemik. Munawarah tahun 2024 mengonfirmasi perbedaan fokus pembedaan, di mana Liputan6.com menekankan viktimisasi korban, sementara Antaranews.com fokus pada konteks kekerasan.¹⁶ Meski beberapa media arus utama seperti Harian Kompas tahun 2023 mulai menerapkan jurnalisme sensitif gender,¹⁷ Safitri dkk. tahun 2024 menemukan bahwa detik.com masih memprioritaskan sensasionalitas dan prominensi pelaku sebagai kriteria berita, sering mengabaikan perspektif korban.¹⁸ Analisis konten detik.com 2021–2022 mengonfirmasi bahwa korban digambarkan pasif, pelaku berstatus tinggi mendapat ruang pembelaan lebih besar.¹⁹

¹⁵ Sunarto Faatihah Dhuha Najib, “Blaming The Victim : Objektifikasi Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan di Media Online Balairungpress .com,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2020).

¹⁶ Zikrina Munawarah, “Analisis Framing Berita Kekerasan Berbasis Gender Online di Media Liputan6.com dan Antaranews.com,” *Jurnal Media dan Komunikasi* 4, no. 2 (Desember 2024): 156–72, <https://doi.org/10.20473/medkom.v4i2.54284>.

¹⁷ Islaq Hastita Hamzah dan Gati Dwi Yuliana, “Gender Sensitive Journalism in Harian Kompas as a Media Advocacy Against Women’s Sexual Violence,” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (Juli 2023), <https://doi.org/10.30656/lontar.v11i1.6194>.

¹⁸ Reza Safitri, Rachmat Kriyantono, dan Hanindita Basmatulhana, “The Construction of News Values in Online Media Sexual Violence’ Discourse,” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 8, no. 2 (Juli 2024): 312–24, <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i2.7061>.

¹⁹ Rifki Nur Priyansyah dkk., “Representasi Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual di Artikel Berita: Analisis Isi Artikel Berita detik.com Tahun 2021-2022,” *Jurnal Pekommas* 8, no. 2 (Desember 2023): 191–204, <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5101>.

Ketika wacana pemberitaan kekerasan seksual bersinggungan dengan konteks lembaga pendidikan keagamaan, kompleksitas persoalan menjadi semakin berlapis. Pebriaisyah dkk. tahun 2022 menemukan bahwa relasi kuasa asimetris, budaya patriarki, dan pola hubungan ketergantungan hierarkis di pesantren menjadi faktor struktural yang memungkinkan pelaku memanfaatkan otoritas religius, sosial, dan ekonomi mereka untuk melakukan kekerasan yang dilegitimasi melalui tafsir keagamaan bias gender.²⁰ Studi literatur tahun 2025 menyimpulkan bahwa fenomena ini bukan perilaku menyimpang individual, melainkan problem struktural yang melibatkan lemahnya kesadaran korban, minimnya perlindungan hukum, dan budaya takzim berlebihan terhadap otoritas keagamaan.²¹ Rifka Annisa tahun 2023 menegaskan bahwa sistem pesantren yang tertutup, larangan ponsel, dan prinsip *sami'na wa atha'na* menjadi hambatan besar bagi korban untuk melapor.²²

Meskipun penelitian-penelitian di atas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang wacana pemberitaan kekerasan seksual dan konteks struktural yang melingkupinya, masih terdapat beberapa celah penting. Hingga kini, belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengkaji pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pondok

²⁰ Bz. Fitri Pebriaisyah, Wilodati Wilodati, dan Siti Komariah, "Kekerasan Seksual Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 12, no. 2 (2022): 134–49.

²¹ Ichsan Perdiansyah Nurmayani, Sarah Zulchoiroh, Alfina Tussalmi, Sulisma Yovani, "Kekerasan Seksual Berbasis Relasi Keagamaan : Studi Literatur atas Kasus-Kasus di Pesantren Indonesia," *Jurnal Inovasi dan Kolaborasi Nusantara* 06, no. 2 (2025): 149–57.

²² Rifka Annisa, *Bagaimana Kekerasan Seksual Terjadi Di Pondok Pesantren: Refleksi Pendampingan Kasus Oleh Rifka Annisa WCC - Rifka Annisa Women's Crisis Center*, 21 Februari 2023, <https://rifka-annisa.org/opini/bagaimana-kekerasan-seksual-terjadi-di-pondok-pesantren-refleksi-pendampingan-kasus-oleh-rifka-annisa-wcc/>.

pesantren dengan pelaku yang memiliki otoritas berlapis sebagai tokoh agama, figur politik, sekaligus pengurus organisasi Islam. Kompleksitas legitimasi religius dan kekuasaan politik tersebut menghadirkan dinamika wacana yang berbeda dibandingkan kasus dengan pelaku berotoritas tunggal. Selain itu, mayoritas penelitian berfokus pada media nasional arus utama tanpa mempertimbangkan karakteristik media regional. Padahal, kanal lokal seperti Detikjateng beroperasi dalam konteks sosial-budaya yang lebih dekat dengan peristiwa dan audiensnya, sehingga berpotensi memengaruhi cara redaksi membangun narasi. Ketiadaan perspektif ini menyisakan celah dalam memahami bagaimana dinamika lokal membentuk konstruksi wacana di ruang media.

Di sisi lain, dimensi kognisi sosial redaksi juga belum banyak dieksplorasi. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada analisis teks dan konteks makro, tanpa menggali bagaimana asumsi, ideologi, serta pertimbangan profesional wartawan memengaruhi pilihan diksi, sudut pandang, dan struktur berita ketika meliput figur dengan otoritas keagamaan yang kuat. Lebih jauh, belum ditemukan kajian yang mengaplikasikan model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk secara menyeluruh, yang mencakup analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada kasus dengan kompleksitas religius dan politik seperti ini. Padahal, pendekatan tersebut relevan untuk membedah relasi kuasa, mekanisme ideologis, serta reproduksi ketimpangan dalam wacana media.

Berdasar hal tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperluas ruang lingkup kajian analisis wacana media sekaligus memperdalam studi komunikasi Islam dan gender dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan.

Celah-celah tersebut menegaskan urgensi penelitian ini, tidak hanya untuk memperluas kajian analisis wacana media, tetapi juga untuk memperdalam studi komunikasi Islam dan gender dalam konteks lembaga pendidikan seksual.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana

Analisis wacana terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan wacana. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²³

Istilah wacana diperkenalkan oleh para ahli *linguis* (ahli bahasa) di Indonesia sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris, *discourse*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin, *discursus* (lari ke sana ke mari). Kata ini diturunkan dari kata *dis* (dan/ dalam arah yang berbeda-beda) dan kata *currere* (lari).²⁴

Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer menuliskan tiga makna dari istilah wacana. Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar terlengkap

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 32.

²⁴ Dede Oetomo, *Kelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana* (Yogyakarta: Kanisis, 1993), 3.

yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan artikel.²⁵

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi.²⁶ Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora seperti apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur bahasa tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Analisis wacana berbeda dengan apa yang dilakukan analisis isi kuantitatif, antara lain. *Pertama*, analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori seperti analisis isi.²⁷ Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi. Analisis wacana memerlukan interpretasi peneliti dalam menentukan hasil akhir penelitian. Hasil dari penelitian tidak bertujuan dimana peneliti dan khalayak mempunyai penafsiran yang sama atas suatu teks. Tetapi pada kesimpulan bahwa setiap teks dapat dimaknai secara berbeda.

²⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*, Ed. 3 (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1709.

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 68.

²⁷ Sobur, 70.

Kedua, analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat *manifest* (nyata), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi).²⁸ Begitu banyak teks yang disajikan secara tersembunyi. Tidak semua tanpa nyata dalam teks merupakan makna sesungguhnya dari sebuah teks. Namun setiap teks harus dianalisis karena mengandung makna tersembunyi. Dalam analisis wacana unsur penting dalam analisis adalah penafsiran. Peneliti harus mampu menafsirkan tanda dan elemen dalam teks untuk menemukan makna sesungguhnya dari sebuah teks.

Ketiga, analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*) tetapi tidak menyelidiki “bagaimana ia dikatakan” (*how*).²⁹ Apa yang dikatakan oleh media bukan menjadi pokok penelitian analisis wacana, tetapi bagaimana cara pesan disampaikan. Hal ini disebabkan analisis wacana tidak hanya meneliti pada level makro (isi teks) tetapi juga pada level mikro yaitu kata, kalimat yang menyusun teks tersebut.

Dalam analisis wacana bukan hanya kata yang memiliki maksud tersendiri, tetapi struktur wacana pun bisa dikaji hingga menemukan keseluruhan maksud dari isi berita. Bahkan dari makna kalimat dalam relasi koherensi juga bisa ditemukan maksud tertentu di dalamnya. Maka dalam pendekatan ini, analisis peneliti digunakan untuk memeriksa makna tersembunyi yang ada di balik banyak sedikitnya detail di dalam teks.

²⁸ Sobur, 70.

²⁹ Sobur, 71.

Keempat, analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi.³⁰ Berbeda dengan analisis isi yang bertujuan melakukan generalisasi, analisis wacana tidak melakukan generalisasi dalam asumsi. Analisis wacana berpendapat bahwa setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, karena itu setiap kasus tidak dapat diperlakukan dengan prosedur yang sama.

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah bentuk interaksi. Menurut van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.³¹

Menurut Ann N. Crigler, analisis wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis. Menurut Crigler, setidaknya ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas.³² Makna merupakan hasil penafsiran seseorang dari suatu pesan.

Kedua, Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai sesuatu yang netral.³³ Konstruksionis memberi perhatian pada sumber dan khalayak. Dari sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pesan ditampilkan. Dari sisi penerima (khalayak) pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan tidak

³⁰ Sobur, 71.

³¹ Sobur, 71.

³² Sobur, 72.

³³ Sobur, 72.

dipandang sebagai sesuatu yang menampilkan fakta dan peristiwa apa adanya. Melainkan seorang komunikator memberikan makna tersendiri dalam suatu peristiwa. Melalui ideologi, pengalaman, dan pengetahuannya sendiri.

Analisis wacana menggunakan studi linguistik dalam meneliti. Menganalisis bahasa pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Tetapi analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi suatu teks.³⁴

2. Analisis Wacana Teun. A. Van Dijk

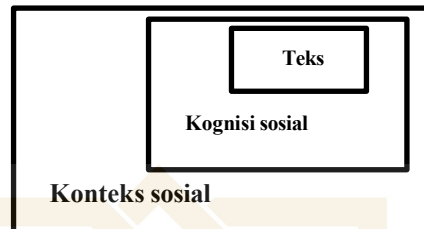
Analisis wacana model Van Dijk dikenal dengan sebutan “kognisi sosial”. titik perhatian Van Dijk adalah pada proses sebuah berita dibuat. Ia melibatkan pendekatan psikologis yang menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.³⁵ Dalam analisis wacana ini Van Dijk mengamati bagaimana pandangan wartawan dan strateginya dalam membuat berita. Tidak hanya itu, bagaimana struktur sosial dan ideologi yang telah berkembang dimasyarakat juga menjadi titik perhatian Van Dijk.

Analisis wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif, bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungan dengan

³⁴ Sobur, 72.

³⁵ Eriyanto, *Analisis wacana*, 221.

individu wartawan maupun dari masyarakat.



Gambar 1. 1 Model Analisis Van Dijk

Sumber 1 Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h.225

a. Teks

Pada dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Dalam menganalisa teks, Van Dijk membaginya menjadi tiga elemen, yaitu Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro.

Pertama struktur makro adalah makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat proposisi, anak kalimat, gambar dan parafrase.³⁶ Semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling mendukung dan berhubungan satu sama lain. Menurut van Dijk pemakaian kata dan kalimat tertentu merupakan bagian dari strategi penulis berita dalam menyampaikan pemberitaannya. Berikut adalah uraian satu persatu elemen

³⁶ Eriyanto, 226.

wacana van Dijk tersebut.

Tabel 1. 1 Elemen Analisis Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberitakan detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan,
	Sintaksis Bagaimana kalimat(bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti, Nominalisasi
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

1. Tematik

Elemen ini menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa disebut juga sebagai gagasan utama atau inti dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik merupakan konsep yang paling penting dari isi suatu berita.³⁷ Ketika kita membaca sebuah buku, kita harus membaca buku tersebut sampai tuntas barulah kita mendapatkan topik utama dari buku tersebut. Begitu pula dengan berita, kita baru bisa menyimpulkan topik dari berita tersebut setelah kita membacanya sampai selesai. Topik dapat menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti wartawan ketika melihat atau memandang suatu

³⁷ Eriyanto, 229.

peristiwa.

Van Dijk mengemukakan bahwa wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi dianggap sebagai suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum. Dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum.³⁸ Gagasan van Dijk ini berdasarkan pada bagaimana pandangan wartawan ketika melipun suatu peristiwa dan memandang suatu masalah berdasarkan suatu pikiran atau keadaan mental tertentu. Kognisi atau mental itulah yang secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita.

2. Skematik

Sebuah teks atau wacana umumnya mempunyai alur atau skema dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana

³⁸ Eriyanto, 230.

yang bisa disembunyikan.³⁹

Berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary*. Terdapat dua elemen yang menjadi bagian dari *Summary* yaitu judul dan lead. Lead merupakan pengantar singkat tentang apa yang ingin disampaikan sebelum masuk ke dalam isi berita. Judul dan lead biasanya menunjukkan tema yang ingin disampaikan wartawan dalam pemberitaannya.⁴⁰

Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini memiliki dua subkategori. Pertama berupa situasi, yakni proses terjadinya peristiwa, sedangkan yang kedua adalah komentar yang ditampilkan dalam teks.⁴¹

Subkategori situasi terbagi menjadi dua. Pertama, mengenai episode dari kisah utama peristiwa tersebut. Kedua, adalah latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Sedangkan subkategori komentar adalah yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas peristiwa yang terjadi. Subkategori komentar dibagi menjadi dua bagian, pertama reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh.⁴²

Van Dijk beranggapan bahwa superstruktur merupakan satu kesatuan yang koheren. Ketika suatu lead diungkapkan maka bagian-bagian lain dalam sebuah berita akan mendukung lead tersebut dan keseluruhan bagian-bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain. Skema bukan hanya tentang teks berita yang disusun.

³⁹ Eriyanto, 234.

⁴⁰ Eriyanto, 232.

⁴¹ Eriyanto, 232.

⁴² Eriyanto, 233.

Tetapi ada strategi yang sengaja dibentuk wartawan dalam memaknai suatu peristiwa.

3. Semantik

Dalam skema van Dijk semantik dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.⁴³ Analisis wacana banyak terfokus pada makna yang eksplisit atau implisit, makna yang sengaja disembunyikan, bagaimana pembuat teks menulis seperti itu. Semantik tidak hanya pada bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring pembaca ke arah tertentu dari suatu peristiwa.

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa digunakan untuk menemukan latar belakang makna suatu teks itu dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis dari komunikator dalam menyajikan latar belakang yang menjadi kepentingan mereka. Latar merupakan bagian berita yang bisa mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan.⁴⁴

Elemen wacana *detail* berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan komunikator. Selanjutnya ada elemen *maksud* melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang atau tidak. Elemen wacana *praanggapan* merupakan pernyataan yang digunakan

⁴³ Sobur, *Analisis teks media*, 78.

⁴⁴ Sobur, 79.

untuk mendukung makna suatu teks. *Praanggapan* hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.⁴⁵

4. Sintaksis

Secara etimologis sintaksis berarti menempatkan kata- kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Koherensi merupakan pertalian kata atau jalinan antarkata, preposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau preposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. *Koherensi* dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. *Koherensi* dapat diamati, dari kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan fakta/proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika digunakan pada proposisi.⁴⁶

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini bila diterjemahkan dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat bukan hanya perihal teknis tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kata.⁴⁷

⁴⁵ Sobur, 79.

⁴⁶ Sobur, 80–81.

⁴⁷ Sobur, 81.

Elemen lain adalah kata ganti. Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Penggunaan kata ganti “kami” atau “saya” menggambarkan sikap resmi dari komunikator. Tetapi ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.⁴⁸

5. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, atau dapat disebut gaya bahasa dari seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikan, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, mantra yang digunakan seorang sastrawan dalam sebuah karya sastra. Sehingga terkadang kita bisa menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa yang khas.⁴⁹

Leksikal atau diksi, bukan hanya pilihan penggunaan kata yang digunakan dalam mengungkapkan suatu ide. Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan.⁵⁰ Kata “meninggal” misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu, seseorang dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan

⁴⁸ Sobur, 82.

⁴⁹ Sobur, 82.

⁵⁰ Sobur, 83.

ideologi tertentu. Suatu peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

6. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retoris memiliki fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Misalnya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang sama bunyinya seperti sajak), sebagai strategi untuk menarik perhatian atau untuk Retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retoris memiliki fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Misalnya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang sama bunyinya seperti sajak), sebagai strategi untuk menarik perhatian atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Juga menggunakan gaya ejekan (ironi) dan metonimi, dengan tujuan untuk melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan.⁵¹

Dalam sebuah wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampai pokok, tetapi juga menggunakan ungkapan atau metafora. Metafora tertentu digunakan oleh komunikator sebaagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.⁵²

⁵¹ Sobur, 84.

⁵² Sobur, 84.

b. Kognisi Sosial

Van Dijk berpandangan bahwa untuk mengetahui ideologi dan makna yang tersembunyi tidak cukup jika hanya mengamati struktur teks. Namun, perlu dilakukan pendekatan kognitif untuk melihat kesadaran mental pembuat berita yang memberikan makna pada berita yang ditulisnya. Menurut van Dijk, dibutuhkan penelitian representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi berita.⁵³

Wartawan bukanlah individu yang netral. Wartawan merupakan individu yang memiliki ideologi, pandangan hidup yang lahir dari pengalaman, pengetahuan dan pengaruh ideologi yang didapat di kehidupannya. Hal inilah yang mempengaruhi pemaknaan berita yang ditulis oleh seorang wartawan. Karena itu perspektif wartawan terhadap suatu peristiwa atau seseorang sangat penting diamati dalam menganalisis teks berita. Hal tersebut lahir berdasarkan kepercayaan seseorang yang disebut skema. Skema/Model Teun A. van Dijk Pada Struktur Kognisi Sosial dapat digambarkan sebagai berikut.⁵⁴

- Skema Person (*Person Schemas*)

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.

- Skema Diri (*Self Schemas*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang,

⁵³ Eriyanto, *Analisis wacana*, 260.

⁵⁴ Eriyanto, 262–63.

dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

- Skema Peran (*Role Schemas*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

- Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Penafsiran seseorang tentang bagaimana suatu peristiwa terjadi. Dalam memproduksi berita, menurut van Dijk ada beberapa strategi yang dilakukan media terhadap berita sebelum dikemas. Pertama, seleksi.⁵⁵ Tahap ini merupakan strategi dalam menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, dan informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Pilihan yang tersaji didalam berita ditentukan oleh evaluasi pikiran wartawan sendiri. Kedua, reproduksi.⁵⁶ Strategi ini berhubungan dengan sumber berita. Apakah sebuah informasi ditampilkan atau tidak. Ketiga, penyimpulan.⁵⁷ Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyimpulkan suatu realitas. Kognisi mental seorang wartawan sangat berhubungan dengan kesimpulan yang akan disajikan. Keempat, transformasi lokal.⁵⁸ Strategi ini berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan menambahkan (*addition*) berupa penambahan latar belakang hal ini dilakukan untuk menegaskan pandangan yang dibuat oleh wartawan. Strategi lainnya dengan menggunakan

⁵⁵ Eriyanto, 269.

⁵⁶ Eriyanto, 269.

⁵⁷ Eriyanto, 270.

⁵⁸ Eriyanto, 270.

perubahan urutan (*permutation*), yaitu bagaimana peristiwa diurutkan oleh wartawan.⁵⁹

c. Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga meneliti teks perlu dilakukan penelitian intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat.⁶⁰ Konteks sosial didapat dengan meneliti kondisi masyarakat (hal apa yang sedang berkembang dalam masyarakat) yang memengaruhi pemberitaan yang disajikan wartawan. Namun, menurut van Dijk konteks sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap teks pemberitaan seperti dimensi kognisi sosial. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ada dua poin yang penting, yaitu: kekuasaan (*power*), dan akses (*access*).

1. Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki suatu kelompok untuk mengatur kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Selain kontrol yang bersifat langsung, kekuasaan juga diartikan van Dijk dalam bentuk persuasif, yaitu tindakan seseorang yang secara tidak langsung mengontrol dan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.⁶¹

⁵⁹ Eriyanto, 270.

⁶⁰ Eriyanto, 271.

⁶¹ Eriyanto, 272.

2. Akses

Van Dijk memberi perhatian bagaimana akses diantara masing-masing kelompok. Kelompok elit memiliki akses dan kesempatan yang lebih besar terhadap media, sehingga mereka bisa lebih mudah mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar tidak hanya memiliki kesempatan mengontrol khalayak, tetapi juga menentukan topik dan isi wacana apa yang dapat disebarluaskan juga didiskusikan pada khalayak.⁶²

3. Kekerasan Seksual

Tindak kekerasan seksual merupakan bentuk perbuatan yang berasosiasi dengan seksualitas dan dilakukan secara paksa, tanpa persetujuan yang sah, atau melalui manipulasi psikologis. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 mengenai Tindak Pidana Kekerasan Seksual menetapkan bahwa kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk: pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan penggunaan kontrasepsi, pemaksaan perkawinan, hingga pemerkosaan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, sosial, dan simbolik bagi korban.⁶³

World Health Organization memberikan definisi mengenai kekerasan seksual sebagai segala bentuk tindakan seksual, usaha untuk memperoleh tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak dikehendaki, atau tindakan yang memperdagangkan seksualitas melalui paksaan, ancaman, atau manipulasi.

⁶² Eriyanto, 274.

⁶³ Republik Indonesia, "UU No. 12 Tahun 2022 Tindak Pidana Kekerasan Seksual," Lembaran Negara RI Tahun 2022 Nomor 120, 2022.

Definisi ini menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak selalu terjadi melalui kekerasan fisik yang kasat mata, tetapi juga melalui tekanan psikologis dan relasi kuasa yang tidak seimbang.⁶⁴

4. Kekerasan Seksual Berbasis Gender

Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender dapat juga diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁶⁵ Pemahaman konsep gender harus dibedakan dengan kata *seks* (jenis kelamin).⁶⁶ Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya seorang laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Maknanya ada laki-laki yang memiliki sifat yang lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan

⁶⁴ World Health Organization, *Violence against women prevalence estimates, 2018: global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women*, dalam *World Report on Violence and Health* (2021).

⁶⁵ Victoria Neufeldt, *Webster's New World dictionary*, Fourth Edition ; Revised and updated (New York: Pocket Books, 2013), 561.

⁶⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 7.

dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk konstruksi sosial, bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Banyaknya kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan stereotipe gender yang berkembang di masyarakat. Konstruksi sosial sering menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah secara fisik dan laki-laki sebagai pihak yang kuat, sehingga dalam banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dianggap wajar atau tidak dipermasalahkan.⁶⁷

5. Wacana Kekerasan Seksual dalam Media

Dalam praktik jurnalistik, cara media melaporkan kekerasan seksual sering kali memengaruhi bagaimana korban dan pelaku dipersepsikan oleh masyarakat. Pemberitaan media dapat mengandung bias tertentu, seperti menyalahkan korban, menonjolkan identitas korban secara berlebihan, atau menggambarkan pelaku secara simpatik.

Untuk menghindari bias tersebut, organisasi jurnalis seperti Aliansi Jurnalis Independen telah merumuskan pedoman standar liputan kekerasan seksual berlandaskan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang TPKS yang mengatur hak penanganan, perlindungan dan pemulihan bagi korban.⁶⁸ Pedoman ini bertujuan agar pemberitaan media dapat berkontribusi pada perlindungan korban sebagai upaya pencegahan agar tidak menjadi korban untuk kedua kalinya dan peningkatan kesadaran publik terhadap isu kekerasan seksual.

⁶⁷ Mansour Fakih, 76.

⁶⁸ Devi P. Wiharjo, Gadrida Rosdiana Djukana, dan Rachmawati, *Kertas Kebijakan Mekanisme Perlindungan Pelapor Kekerasan Seksual di Media Massa* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 2025), 34.

Dalam menangani kasus kekerasan seksual, Aliansi Jurnalis Independen juga menenakan prinsip penanganan kekerasan seksual, diantaranya:⁶⁹

1. Menangani kekerasan seksual menggunakan prinsip tidak menyakiti. SOP perlu mengatur mekanisme penanganan yang tidak membuat korban merasa bersalah, malu, dan tidak nyaman atau tersakiti. Semua tindakan pelayanan atau pendampingan harus atas dasar pertimbangan meminimalisasi risiko paling rendah dan bahaya atau ancaman yang akan menysasar korban.
2. Prinsip hak atas informasi. Semua saksi dan korban harus mendapatkan informasi mengenai hak-haknya, layanan yang tersedia, upaya hukum, perkembangan kasus, putusan perusahaan, putusan pengadilan kalau dibawa ke ranah hukum, dan penyediaan penerjemah yang sesuai dengan kebutuhan. Informasi diberikan sejak awal hingga tahap akhir.
3. Dalam proses pemulihan korban ada prinsip pendampingan dan pemberdayaan untuk memastikan korban menemukan kembali kepercayaan diri dan kemampuan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya, selanjutnya dia bisa menjadi agen perubahan bagi komunitas di sekitarnya.
4. Prinsip empati. Penanganan kekerasan seksual menekankan keterbukaan diri memahami dan menyelami persoalan korban. Penerima laporan wajib memvalidasi perasaan korban sebelum mengkaji fakta untuk pembuktian.
5. Berbasis kebutuhan. Pendekatan ini memperhatikan korban terlibat dalam

⁶⁹ Devi P. Wiharjo, Gadrida Rosdiana Djukana, dan Rachmawati, 34.

pengambilan informasi dan mempunyai akses atas informasi secara bermakna. Korban berperan aktif dalam pendampingan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pendampingan. Selain itu, korban harus mendapat penguatan sehingga mampu terlibat dalam segala aspek perencanaan hingga penanganan.

6. Inklusivitas. Prinsip yang menciptakan situasi di mana korban merasa diterima dan dihargai dalam proses pendampingan, apapun kondisi korban secara fisik maupun psikis.
7. Menjunjung tinggi etika pendampingan. Etika ini menyangkut:
 - Korban menerima perlakuan secara wajar dan manusiawi.
 - Tidak menghakimi korban.
 - Tidak membeda-bedakan korban selama proses penanganan atas dasar atau alasan apapun.
 - Tidak mengikuti keinginan korban yang membahayakan dirinya.
 - Semua intervensi yang dilakukan harus berdasarkan persetujuan korban.
 - Tidak menyembunyikan dan atau memanfaatkan informasi dari korban untuk kepentingan pribadi atau kelompok.
 - Pertemuan dengan pihak lain harus berdasarkan persetujuan korban.
 - Pendamping menggunakan bahasa yang mudah dimengerti korban dan tidak menggunakan kata-kata kasar atau makian.

- Pendamping tidak memaksakan kehendaknya kepada korban.
- Wajib menjaga privasi korban, tidak mengeksploitasi korban secara fisik, ekonomi, dan lainnya.
- Tidak mengunggah foto korban, foto bersama korban, dan kasus korban untuk diekspos atau dipublikasikan di media massa dan media sosial.
- Pendamping harus punya perspektif korban. Mengulangi cerita kekerasan seksual bisa membebani korban. Testimoni korban hendaknya sekali saja misalnya dengan cara merekam sehingga korban tidak bercerita berkali-kali.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif interpretatif dengan metode Analisis model Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konstruksi, serta representasi kekerasan seksual dalam teks berita. Sifat deskriptif memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana Detik.com menampilkan, membingkai, dan memaknai kembali kasus kekerasan seksual Ahmad Labib secara rinci, mendalam, dan kontekstual melalui struktur naratif dan pilihan bahasa yang digunakan.

Analisis Wacana Kritis model Van Dijk dipilih karena menyediakan kerangka analisis yang komprehensif untuk menelaah wacana kekerasan seksual dalam media melalui tiga dimensi utama. Pertama, struktur teks yang mencakup

judul, *lead*, kutipan, serta pemilihan diksi yang dapat memperkuat atau mereduksi makna kekerasan seksual. Kedua, kognisi sosial, yaitu bagaimana pengetahuan, pengalaman, dan pertimbangan jurnalis serta redaksi memengaruhi cara kasus tersebut ditulis dan dibingkai. Ketiga, konteks sosial, yang melihat bagaimana nilai sosial, norma budaya, dan dinamika pemberitaan media di Indonesia mempengaruhi cara kekerasan seksual direpresentasikan.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup dua aspek utama, yakni subjek penelitian dan objek penelitian.

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di pondok pesantren yang dimuat dalam media online Detik.com terkait kasus yang melibatkan Ahmad Labib. Pemberitaan tersebut meliputi:
 1. Jadi Tersangka Kekerasan Seks ke 4 Santri, Pengasuh Ponpes di Magelang Ditahan (1 Agustus 2024),
 2. Pengasuh Ponpes di Magelang Terdakwa Kekerasan Seks Terancam 12 Tahun Bui (11 November 2024),
 3. Tok! Ahmad Labib Pengasuh Ponpes Cabul di Magelang Divonis 15 Tahun Bui (3 Februari 2025),
 4. Divonis 15 Tahun Bui, Labib Pencabul Santri di Magelang Ajukan Banding (12 Februari 2025),
 5. Kuatkan Putusan PN Mungkid, PT Jateng Vonis Labib Pencabul Santri

15 Tahun Bui (11 April 2025).

- b. Objek penelitian ini adalah wacana pemberitaan kekerasan seksual di pondok pesantren dalam kasus Ahmad Labib yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

3. Teknik Validasi Data

Untuk memastikan validitas dan kelayakan hasil analisis, peneliti melakukan pengujian internal. Tahapan ini dilakukan untuk memeriksa kualitas dasar model analisis dan akurasi interpretasi teks. Pengujian dilakukan melalui:

- *Peer Review* (diskusi sejawat) dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian konsep analisis dengan teori AWK model Van Dijk
- Triangulasi Sumber, peneliti membandingkan data wacana yang dianalisis dari berbagai sumber.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, dengan langkah awal pencarian artikel di detik.com dengan kata kunci relevan, verifikasi artikel untuk memastikan relevansi dengan kasus Ahmad Labib, pengunduhan dan penyimpanan dalam format digital dengan pencatatan metadata (judul, tanggal, penulis, URL) serta kategorisasi berdasarkan fase peliputan (awal kasus, penyidikan, persidangan, vonis, banding) untuk mempermudah analisis.

5. Teknik Analisis Data

Hasil dari teknik analisis data dalam kajian ini dilaksanakan melalui langkah-

langkah yang sistematis dengan mengadopsi model Analisis Wacana Kritis (AWK) karya Teun A. van Dijk, yang meliputi tiga dimensi utama: dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dalam proses analisisnya, penelitian ini juga mengintegrasikan standar liputan kekerasan seksual yang dirumuskan oleh Aliansi Jurnalis Independen serta perspektif Gender Studies untuk melihat representasi gender dalam pemberitaan.

- a. Tahap pertama dilakukan dengan memilih berita Detik.com yang relevan dengan kasus kekerasan seksual Ahmad Labib. Seluruh teks berita kemudian ditranskripsi, disusun secara kronologis, dan dipersiapkan sebagai bahan analisis.
- b. Tahap berikutnya adalah pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap setiap teks. Pada tahap ini peneliti menandai elemen-elemen penting seperti judul, *lead*, pilihan diksi, struktur penulisan, penggunaan narasumber, serta bentuk penyajian informasi yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual. Peneliti juga mulai mengidentifikasi indikasi representasi gender serta kesesuaian pemberitaan dengan prinsip-prinsip standar liputan kekerasan seksual, seperti perlindungan identitas korban, penggunaan bahasa yang tidak menyalahkan korban, dan tidak menampilkan unsur sensasionalitas.
- c. Selanjutnya dilakukan analisis struktur teks (analisis teksual), analisis struktur teks dilakukan pada tiga level. Pada level struktur makro, peneliti mengidentifikasi tema atau topik global yang menjadi fokus utama pemberitaan, misalnya apakah pemberitaan lebih menekankan pada aspek

kriminalitas pelaku, penderitaan korban, atau implikasi sosial-keagamaan dari kasus tersebut. Pada level superstruktur, peneliti menganalisis skema penyusunan berita, seperti bagaimana informasi disusun dalam lead, isi, dan penutup, serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau disembunyikan. Pada level struktur mikro, peneliti membedah empat elemen: (a) semantik, yaitu latar informasi, detail yang dipilih, maksud yang ingin disampaikan, dan praanggapan yang tersirat; (b) sintaksis, yaitu bentuk kalimat, koherensi antar kalimat, dan penggunaan kata ganti; (c) stilistik, yaitu pilihan leksikon atau diksi yang digunakan untuk menggambarkan pelaku, korban, dan peristiwa; (d) retorik, yaitu penggunaan metafora, hiperbola, atau grafis yang memperkuat pesan tertentu. Pada tahap ini, hasil analisis juga dibandingkan dengan indikator standar liputan kekerasan seksual untuk melihat apakah bahasa dan penyajian informasi telah berpihak pada perlindungan korban. Pada tahap ini, hasil analisis juga dibandingkan dengan indikator standar liputan kekerasan seksual untuk melihat apakah bahasa dan penyajian informasi telah berpihak pada perlindungan korban.

- d. Peneliti kemudian melakukan analisis kognisi sosial. Analisis kognisi sosial dilakukan dengan menelaah bagaimana bagaimana proses mental, pengetahuan, dan ideologi penulis atau pembicara memengaruhi terbentuknya suatu wacana.
- e. Setelah itu dilakukan analisis konteks sosial, merujuk pada peran lembaga-lembaga sosial seperti media, lembaga pesantren dan institusi hukum dalam membentuk serta memengaruhi produksi dan penyebaran wacana di

masyarakat.

- f. Setelah ketiga dimensi tersebut dianalisis, peneliti kemudian mengintegrasikan seluruh temuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana wacana pemberitaan dibangun. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola representasi, kecenderungan framing media, serta relasi kekuasaan yang tercermin dalam pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual di pondok pesantren.
- g. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan serta memberikan interpretasi menyeluruh untuk menjawab bagaimana Detik.com menggambarkan peristiwa kekerasan seksual dalam kasus Ahmad Labib, sejauh mana pemberitaan tersebut memenuhi standar liputan kekerasan seksual, serta bagaimana representasi gender dibangun melalui praktik wacana media.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran runtut mengenai proses analisis wacana kekerasan seksual dalam pemberitaan Detik.com.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi komponen dasar penelitian meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini menjadi pijakan konseptual sekaligus operasional agar arah penelitian dapat dipahami dengan jelas sebelum memasuki tahap analisis.

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini memaparkan konteks dasar yang menjadi pijakan analisis penelitian. Uraian diawali dengan memaparkan kajian tentang kekerasan seksual di Indonesia, ideologi detik dalam memproduksi dan mendistribusikan wacana pemberitaan kasus kekerasan seksual, kronologi kasus dan deskripsi profil pelaku sebagai penjelas dalam memahami wacana.

BAB III HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini merupakan inti penelitian dan menyajikan analisis terhadap lima berita Detik.com menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Bagian ini menguraikan:

1. Struktur Teks, bagian ini menganalisis struktur teks berita yang meliputi judul, lead, pilihan kata, penyusunan paragraf, kutipan narasumber, serta strategi penyajian informasi. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana media membingkai peristiwa kekerasan seksual, bagaimana posisi korban dan pelaku direpresentasikan, serta sejauh mana penggunaan bahasa dalam pemberitaan sesuai dengan prinsip standar liputan kekerasan seksual, seperti perlindungan identitas korban dan penggunaan bahasa yang tidak menyalahkan korban.
2. Kognisi Sosial, bagian ini membahas cara pandang jurnalis atau redaksi Detik.com dalam memproduksi teks berita. Analisis difokuskan pada bagaimana pengetahuan, ideologi, dan skema berpikir jurnalis memengaruhi pemilihan sudut pandang pemberitaan, termasuk kecenderungan dalam menonjolkan identitas pelaku, memposisikan korban, serta membangun narasi

tertentu dalam kasus kekerasan seksual. Pada bagian ini juga dianalisis kemungkinan munculnya bias, stereotip, atau konstruksi representasi gender dalam teks berita.

3. Konteks Sosial, kondisi masyarakat (hal apa yang sedang berkembang dalam masyarakat) yang memengaruhi pemberitaan yang disajikan wartawan. Analisis mengenai masyarakat mencakup dua poin yang penting, yaitu kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). Dalam hal ini peran lembaga-lembaga sosial seperti media, lembaga pesantren dan institusi hukum dalam membentuk serta memengaruhi produksi dan penyebaran wacana di Masyarakat.
4. Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Seksual, yaitu temuan yang mengintegrasikan ketiga analisis tersebut.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat dua bagian:

1. Kesimpulan, yang merangkum temuan utama mengenai bagaimana Detik.com mengkonstruksikan wacana kekerasan seksual dalam kasus Ahmad Labib, berdasarkan hasil analisis pada Bab III.
2. Saran, yang mencakup keunggulan dan kelemahan penelitian serta masukan teoretis bagi penelitian lanjutan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui analisis tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap lima berita kasus Ahmad Labib di Detik.com (Agustus 2024–April 2025), penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana yang dikonstruksikan berorientasi pada prosedur hukum formal dan menempatkan institusi negara sebagai pusat pemberitaan, bukan pada pengalaman dan hak korban.

Pada dimensi struktur teks, lead seluruh berita tanpa pengecualian dibuka dengan tindakan aparat hukum sebagai subjek aktif. Narasumber didominasi polisi, jaksa, dan hakim, sementara korban tidak pernah dikutip langsung bahkan dalam bentuk anonim sepanjang delapan bulan pemberitaan. Nama pesantren tidak pernah disebutkan sehingga institusi terlindungi dari akuntabilitas publik. Terjadi pergeseran diksi terhadap pelaku secara bertahap, dari inisial “AL” menjadi label permanen “*Labib Pencabul Santri*”.

Pada dimensi kognisi sosial, skema mental wartawan dibentuk oleh ideologi jurnalisme *real-time* Detik.com yang mendorong produksi berita cepat berbasis sumber institusional. Kekerasan seksual baru dianggap layak diberitakan ketika sudah masuk prosedur resmi negara. Perlindungan terhadap identitas korban yang diterapkan secara mekanis justru menghasilkan penghapusan simbolik korban dari narasi.

Pada dimensi konteks sosial, institusi hukum memiliki akses penuh mendefinisikan realitas pemberitaan, sementara korban tidak memiliki mekanisme

setara untuk menyuarakan perspektif mereka. Detik.com berhasil mengawal proses hukum hingga vonis dikuatkan di tingkat banding, namun keadilan dalam wacana ini hanya dimaknai sebagai hukuman pelaku, tanpa menyentuh pemulihan korban dan pertanggungjawaban institusional pesantren.

B. Saran

Bagi redaksi media, penelitian ini merekomendasikan penerapan pedoman liputan kekerasan seksual yang berperspektif korban secara konsisten. Perlindungan identitas korban dan kehadiran perspektif korban adalah dua hal berbeda yang dapat dilakukan bersamaan. Wartawan tetap dapat mengutip korban secara anonim, menghadirkan keterangan lembaga pendamping, dan menginformasikan hak-hak korban berdasarkan UU TPKS tanpa mengungkap identitas korban. Peliputan juga tidak seharusnya berhenti setelah vonis dijatuhkan, karena pemulihan korban adalah bagian dari narasi keadilan yang sama pentingnya untuk diberitakan.

Bagi penelitian selanjutnya, terdapat dua hal yang dapat dikembangkan, yaitu membandingkan pola pemberitaan antar media untuk gambaran yang lebih komprehensif dan melakukan etnografi redaksi guna mengonfirmasi temuan kognisi sosial secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achirul Satria Anugrah. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Pemerkosaan (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen pada Pemberitaan Kasus Pemerkosaan dalam Harian Kompas.com Desember 2020- Februari 2021)." Skripsi, UPN Jawa Timur, 2021.
- Catharine A. MacKinnon. *Toward A Feminist Theory of The State*. 1. paperback edition. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1991.
- Dede Oetomo. *Kelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana*. Yogyakarta: Kanisis, 1993.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Devi P. Wiharjo, Gadrida Rosdiana Djukana, dan Rachmawati. *Kertas Kebijakan Mekanisme Perlindungan Pelapor Kekerasan Seksual di Media Massa*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 2025.
- Eko Susanto. "Jadi Tersangka Kekerasan Seks ke 4 Santri, Pengasuh Ponpes di Magelang Ditahan." Detikjateng, Magelang: Detik.com, 1 Agustus 2024. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7468938/jadi-tersangka-kekerasan-seks-ke-4-santri-pengasuh-ponpes-di-magelang-ditahan>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- Faatihah Dhuha Najib, Sunarto. "Blaming The Victim : Objektifikasi Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan di Media Online Balairungpress .com." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2020).
- Fendi Setiawan, Ady Dwi Achmad Prasetya, dan Rian Surya Putra. "Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 8, no. 2 (Oktober 2022): 224–37. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>.
- Hafizah, Yumna Rasyid, Miftakhulhairah Anwar. "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Berita Online Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual di KPI." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 6, no. 1 (2022): 31–44.
- Hamzah, Ishaq Hastita, dan Gati Dwi Yuliana. "Gender Sensitive Journalism in Harian Kompas as a Media Advocacy Against Women's Sexual Violence." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (Juli 2023). <https://doi.org/10.30656/lontar.v11i1.6194>.
- Isda. "Terdakwa Hadirkan Saksi Ahli Dalam Sidang Lanjutan Kekerasan Seksual Pengasuh Pondok Pesantren Irsyadul Muhtadi'ien Tempuran." *Jurnalpolisi.co.id*, 7

Januari 2025. <https://jurnalpolisi.co.id/terdakwa-hadirkan-saksi-ahli-dalam-sidang-lanjutan-kekerasan-seksual-pengasuh-pondok-pesantren-irsyadul-mubtadien-tempuran/>.

Janet Steele. "Indonesia | Reuters Institute for the Study of Journalism." Reuters Institute, Oxford, 17 Juni 2024. <http://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/indonesia>.

Kanita, Ellise Sheehan, Sinta Rosalina, dan Slamet Triyadi. "Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Dalam Kompas.Com Edisi September-Desember 2021 Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita Di SMA." *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 2 (Agustus 2023): 383. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.8292>.

Komnas Perempuan. *CATAHU 2024*. Jakarta, 2025.

Luci E Banjarnahor, Nur Annisa F, Novita Yulianti, Yolanda G Purba, Depiska T Simamora, dan Mustika Wati Siregar. "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Teks Berita Online Kasus Pembunuhan Serta Pemerkosaan Vina Dan Kekasihnya Pada Media Liputan6.Com." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 3 (Mei 2024): 42–51. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.674>.

Mansour Fakh. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Nurmayani, Sarah Zulchoiroh, Alfina Tussalmi, Sulisma Yovani, Ichsan Perdiansyah. "Kekerasan Seksual Berbasis Relasi Keagamaan : Studi Literatur atas Kasus-Kasus di Pesantren Indonesia." *Jurnal Inovasi dan Kolaborasi Nusantara* 06, no. 2 (2025): 149–57.

Pebriaisyah, Bz. Fitri, Wilodati Wilodati, dan Siti Komariah. "Kekerasan Seksual Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 12, no. 2 (2022): 134–49.

Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Ed. 3. Jakarta: Modern English Press, 2002.

Prasetyo, Adi. "Saksi Ahli dan Istri Terdakwa Kasus Kekerasan Seksual yang Dilakukan oleh KH. Ahmad Labib Asrori Dihadirkan dalam Sidang Lanjutan ke 7." *Harian 7*, 2025. <https://harian7.com/2025/01/saksi-ahli-dan-istri-terdakwa-kasus-kekerasan-seksual-yang-dilakukan-oleh-kh-ahmad-labib-asrori-dihadirkan-dalam-sidang-lanjutan-ke-7.html>.

———. "Saksi Ahli dan Istri Terdakwa Kasus Kekerasan Seksual yang Dilakukan oleh KH. Ahmad Labib Asrori Dihadirkan Dalam Sidang Lanjutan ke 7." *TERKINI. HARIAN 7*, 7 Januari 2025. <https://harian7.com/2025/01/saksi-ahli-dan-istri-terdakwa-kasus-kekerasan-seksual-yang-dilakukan-oleh-kh-ahmad-labib-asrori-dihadirkan-dalam-sidang-lanjutan-ke-7.html>.

- Priyansyah, Rifki Nur, Nada Indah Sevira, Siti Aulia Rahmah, dan Aldo Dihadiko Pradipto. "Representasi Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual di Artikel Berita: Analisis Isi Artikel Berita detik.com Tahun 2021-2022." *Jurnal Pekommas* 8, no. 2 (Desember 2023): 191–204. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5101>.
- Republik Indonesia. "UU No. 12 Tahun 2022 Tindak Pidana Kekerasan Seksual." Lembaran Negara RI Tahun 2022 Nomor 120, 2022.
- Rifka Annisa. *Bagaimana Kekerasan Seksual Terjadi Di Pondok Pesantren: Refleksi Pendampingan Kasus Oleh Rifka Annisa WCC - Rifka Annisa Women's Crisis Center*. 21 Februari 2023. <https://rifka-annisa.org/opini/bagaimana-kekerasan-seksual-terjadi-di-pondok-pesantren-refleksi-pendampingan-kasus-oleh-rifka-annisa-wcc/>.
- Safitri, Reza, Rachmat Kriyantono, dan Hanindita Basmatulhana. "The Construction of News Values in Online Media Sexual Violence' Discourse." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 8, no. 2 (Juli 2024): 312–24. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i2.7061>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Susanto, Eko. "Divonis 15 Tahun Bui, Labib Pencabul Santri di Magelang Ajukan Banding." detikjateng. Diakses 12 Januari 2026. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7774913/divonis-15-tahun-bui-labib-pencabul-santri-di-magelang-ajukan-banding>.
- . "Tok! Ahmad Labib Pengasuh Ponpes Cabul di Magelang Divonis 15 Tahun Bui." Detik.com, 2025. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7761303/tok-ahmad-labib-pengasuh-ponpes-cabul-di-magelang-divonis-15-tahun-bui>.
- temanggung.inews.id. "Ahmad Labib Asrori Divonis 15 Tahun Penjara atas Kasus Kekerasan Seksual - News+ on RCTI+." RCTI+. Diakses 17 Januari 2026. <https://www.rctiplus.com/news/detail/terkini/4677635/ahmad-labib-asrori-divonis-15-tahun-penjara-atas-kasus-kekerasan-seksual>.
- Umam, Muhamad Khoirul. "Strategi Intelektualitas Progesifitas Manhajul Al Fikr Kader An-Nahdliyah." Preprint, Open Science Framework, 1 Juni 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mzdbby>.
- UN Women. "Facts and Figures: Ending Violence Against Women." UN Women – Headquarters, 19 November 2025. <https://www.unwomen.org/en/articles/facts-and-figures/facts-and-figures-ending-violence-against-women>.
- United Nations. "Declaration on the Elimination of Violence against Women." *A/RES/48/104* (New York), 1993.

Victoria Neufeldt. *Webster's New World dictionary*. Fourth Edition ; Revised and Updated. New York: Pocket Books, 2013.

Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018. World Health Organization, 2021. <https://www.who.int/publications/b/57485>.

Winda Faustina Fitriani. "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Pemberitaan Rancangan Undang – Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Pada Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi Oktober – November 202." Skripsi, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2022.

World Health Organization. *Violence against women prevalence estimates, 2018: global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women*. Dalam *World Report on Violence and Health*. 2021.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Zikrina Munawarah. "Analisis Framing Berita Kekerasan Berbasis Gender Online di Media Liputan6.com dan Antaranews.com." *Jurnal Media dan Komunikasi* 4, no. 2 (Desember 2024): 156–72. <https://doi.org/10.20473/medkom.v4i2.54284>.

